

ANALISIS SEJARAH TARI JEPIN *SENGARONG* DI KABUPATEN SANGGAU KALIMANTAN BARAT

Nita Nopriyanti, Ismunandar, Imma Fretisari

Program Studi Pendidikan Seni Tari dan Musik FKIP Untan

Email: [Nitanoprianti 21@gmail.com](mailto:Nitanoprianti21@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menuliskan sejarah dari tari Jepin *Sengarong* di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Metode yang digunakan adalah metode analisis histori dengan bentuk kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah Pendekatan Etnokoreologi. Sumber data terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Data penelitian berupa hasil dari wawancara, foto, dan video tari Jepin *Sengarong* di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat sesuai dengan masalah penelitian yang dipaparkan. Hasil dari penelitian ini adalah tari Jepin *Sengarong* di Kabupaten Sanggau mulai aktif kembali pada tahun 1969. Pada tahun 1970an hingga 1980an merupakan masa-masa kejayaan bagi tari Jepin tersebut. Tahun 1990an hingga 2013 tari Jepin *Sengarong* mengalami kemunduran. Struktur penyajian gerak tari Jepin *Sengarong* dibagi menjadi tiga bagian yaitu, gerak awal terdiri dari gerak salam pembuka, gerak tengah terdiri dari gerak langkah bismillah, gerak langkah satu hingga langkah dua belas, gerak penutup terdiri dari gerak *tahtim*.

Kata Kunci: Sejarah, Jepin *Sengarong*.

Abstract: This study aims to write the history of Jepin *Sengarong* dance in Sanggau West Kalimantan. The method that is used in this research is historical analysis in from of qualitative. The approach that is used in this research is Etnokoreologi approach. The data source consists of primary sources and secondary sources. The research data in the form results of interviews, photos, and video Jepin *Sengarong* dance in Sanggau West Kalimantan according to research presented problems. The results of this study is Jepin *Sengarong* dance in Sanggau district became active again in 1969. In the 1970s to the 1980s the glory days for the Jepin dance. The 1990s to 2013 Jepin *Sengarong* dance decline. Structure Jepin *Sengarong* dance presentation is divided into three part, namely, the initial motion consists of the motion a greeting, the center motion consists of the steps bismillah, motion step one to step twelve, motion consists of *tahtim* cover.

Keywords: History, Jepin *Sengarong*.

Tari Jepin *Sengarong* merupakan pengaruh dari kebudayaan orang Arab. Namun tidak ada yang tahu kapan tepatnya tari Jepin ini masuk ke Kabupaten Sanggau dan siapa orang pertama yang mengenalkan tari Jepin *Sengarong* ke masyarakat Sanggau. Diperkirakan tari Jepin *Sengarong* mulai dikenal tahun 1798

pada masa pemerintahan Gusti Muhammad Tahir I atau Gusti Togok. Disebut dengan Jepin *Sengarong* karena tarian ini menggambarkan tentang seseorang yang mengarungi samudera, seperti pergi berlayar ataupun sebagai nelayan. Zaman dahulu, mata pencaharian masyarakat Sanggau adalah nelayan. Pada umumnya suku Melayu banyak terdapat di wilayah pesisir pantai atau sungai sehingga bentuk kebudayaan masyarakatnya berhubungan dengan alam perairan.

Sengarong berasal dari kata *Sang Arung* yang mempunyai arti orang yang mengarungi samudera. Dilihat dari gerakannya, tari Jepin *Sengarong* menggambarkan seseorang yang mendayung sampan dan meliuk-liuk seperti bentuk gelombang air. Seiring perkembangan zaman nama *Sengarong* hilang dan terganti menjadi Jepin Langkah Dua Belas maka banyak pula masyarakat tidak mengetahui sejarah tari Jepin *Sengarong* ini.

Peneliti memilih menganalisis sejarah karena didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pada dasarnya tari tradisi pasti memiliki sejarah, dengan adanya sejarah kita dapat mengetahui tujuan dari tari tersebut. Kedua, rasa keingintahuan peneliti terhadap sejarah tari Jepin *Sengarong* dan juga kurangnya penulisan atau pendokumentasian terhadap tari tradisi yang ada di Kabupaten Sanggau sehingga peneliti tertarik untuk meneliti dan membuat tulisan tentang sejarah tari Jepin *Sengarong* di Kabupaten Sanggau.

Sejarah adalah kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau. Namun ada juga yang mengartikan sejarah adalah silsilah atau asal usul keturunan. Menurut Darmadi (2013:251) penelitian sejarah merupakan penelitian mengenai pengumpulan dan evaluasi data secara sistematis, berkaitan dengan kejadian masa lampau untuk menguji hipotesis yang berhubungan dengan sebab akibat atau kejadian-kejadian yang dapat membantu menjelaskan kejadian masa kini. Penelitian ini, lebih mengarahkan kepada kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Kejadian yang berkaitan dengan perkembangan budaya masyarakat Sanggau yaitu tari Jepin *Sengarong*. Peneliti juga membatasi ruang lingkup kesejarahannya yaitu pada tahun 1960-2013. Peneliti memilih sejarah pada periode 1960-2013 dikarenakan pada periode tersebut di tahun 1960an merupakan awal mulainya aktif kembali kesenian khususnya tari Jepin *Sengarong* di Kabupaten Sanggau. Peneliti juga meneliti struktur gerak tarinya karena ada keterkaitan dengan sejarah yang terkandung dalam tari Jepin tersebut, yaitu antara nama-nama ragam gerak yang berkaitan dengan alam perairan sesuai dengan nama tari Jepin itu sendiri, yaitu tari Jepin *Sengarong*.

Soedarsono (dalam Rosala, 1999:23) perkembangan tari di Indonesia terdiri atas tiga zaman yaitu, zaman masyarakat primitif (20.000 SM-400 M), zaman masyarakat feodal (4.000 M-1945), zaman kemerdekaan (1945-sekarang). Zaman primitif terbagi menjadi tiga zaman yaitu, zaman batu, zaman perunggu, dan zaman besi. Tari-tarian pada zaman batu merupakan gerak peniruan yang berasal dari alam maupun binatang. Di zaman primitif upacara yang dianggap sakral selalu mempergunakan gerak-gerak tari berupa gerak peniruan alam, binatang ataupun gerak yang menirukan tingkah laku manusia dalam kehidupan kesehariannya. Gerak-gerak pada upacara tersebut pada dasarnya merupakan gerak spontanitas yang tidak memikirkan susunan gerak atau struktur koreografinya.

Peneliti memilih tari Jepin *Sengarong* karena tari tersebut merupakan ciri khas yang hanya terdapat di Kabupaten Sanggau saja. Oleh sebab itu, perlu bagi kita untuk melestarikan dan menelusuri sejarah serta gerak tarinya agar tidak mengalami kepunahan. Pada gerakannya memiliki keunikan yang membedakan tari Jepin *Sengarong* dengan tari Jepin lainnya. Tari Jepin *Sengarong* mempunyai dua belas langkah gerak yang masing-masing langkah tersebut diawali dengan langkah dasar atau disebut juga langkah *Arong*. Tari Jepin pada umumnya terdiri dari tiga fase yaitu: pembuka, isi, dan penutup. Begitu juga dalam Jepin *Sengarong* ini diawali dengan pembuka yang disebut dengan langkah bismillah, kemudian isi yang terdiri dari dua belas macam langkah gerak, dan penutup yang disebut juga dengan *tahtim*. Peneliti sendiri merupakan penduduk asli Kabupaten Sanggau sehingga suatu kewajiban bagi peneliti untuk mengenal dan mempelajari lebih dalam tentang sejarah dan struktur gerak tari Jepin *Sengarong* serta melestarikannya.

Menurut Soedarsono (2011:106) gerak tari adalah gerak yang telah mengalami distorsi dan stilisasi. Dalam dramatari, gerak tari dapat dibedakan menjadi empat kategori yaitu gerak berpindah tempat (*locomotion*), gerak maknawi (*gesture*), gerak murni (*pure movement*), dan gerak penguat ekspresi (*baton signal*). Dalam tari terdapat susunan gerak yang menjadikan gerak tersebut menjadi sebuah tarian utuh. Hal tersebut disebut sebagai struktur dalam tari. Menurut Sumaryono dan Suanda (2006:84) pada dasarnya struktur merupakan susunan dari berbagai material atau komponen sehingga membentuk suatu kesatuan. Soedarsono (1978:27) menyatakan bahwa satu garapan tari yang utuh ibarat sebuah ceritera yang memiliki pembuka, klimaks, dan penutup. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa struktur dalam tari adalah susunan gerak yang memiliki hubungan satu sama lain sehingga membentuk suatu kesatuan, struktur tersebut dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis historis. Menurut Ratna (2010:362) analisis historis berkaitan dengan unsur-unsur sejarah yang terkandung dalam objek penelitian. Jadi, metode analisis historis dimaksudkan untuk mengungkapkan sejarah tari Jepin *Sengarong* di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif karena dalam penyajian data maupun langkah analisis datanya berupa kata-kata atau kalimat dan bukan angka-angka. Menurut Moleong (2013:6) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dengan menggunakan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnokoreologi karena tari yang dikaji oleh peneliti merupakan satu di antara tari etnik yang ada di Indonesia yaitu etnik Melayu. Menurut Soedarsono (2009:49) etnokoreologi pendekatannya lebih mengarah ke multidisipliner yaitu,

menggunakan lebih dari satu disiplin. Disiplin yang digunakan dalam penelitian ini adalah disiplin historis dan disiplin antropologi.

Sumber data dalam penelitian sejarah dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari cerita para pelaku peristiwa itu sendiri (Darmadi, 2013:253). Sumber primer juga merupakan tempat penyimpanan data-data sejarah yang dapat dipercaya. Sumber-sumber primer lainnya adalah dokumen asli, relief, dan benda-benda peninggalan masyarakat zaman lampau. Sumber sekunder adalah data yang tidak berhubungan langsung dengan peristiwa yang diperoleh dari sumber lain. Menurut Darmadi (2013: 253) sumber sekunder dapat berupa para ahli yang mendalami atau mengetahui peristiwa yang dibahas dan dari buku atau catatan yang berhubungan dengan peristiwa, buku sejarah, artikel dan *review* penelitian. Data dalam penelitian ini adalah hasil dari wawancara, foto dan video tari Jepin *Sengarong* di Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat sesuai dengan masalah penelitian yang dipaparkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik menguji keabsahan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah perpanjangan pengamatan yang berarti peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan wawancara lagi dengan narasumber atau informan yang pernah ditemui maupun yang baru dan triangulasi adalah teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sistem triangulasi sumber merupakan cara untuk menguji kredibilitas dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber kemudian dideskripsikan mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari sumber data tersebut (Sugiyono, 2010:373).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sanggau dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi bersama narasumber yang mengetahui tentang sejarah dan struktur tari Jepin *Sengarong*. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa sejarah perkembangan tari Jepin *Sengarong* di Kabupaten Sanggau pernah mengalami masa kejayaan dan masa kemunduran. Berikut paparan mengenai sejarah perkembangan tari Jepin *Sengarong* pada tahun 1960-2013. Peneliti membagi menjadi empat kelompok waktu yaitu: (1) tahun 1960-1970an, (2) tahun 1980-1990an, dan (3) tahun 2000-2013.

1. Tahun 1960-1970an

Pada tahun 1960 kesenian di Kabupaten Sanggau mengalami kelumpuhan akibat terjadinya perang papah yaitu peperangan antara Melayu dan Dayak. Bukan hanya perang papah saja yang terjadi di Kabupaten Sanggau pada saat itu namun terjadi juga perebutan kekuasaan di dalam keraton dan juga adanya G30S PKI sehingga membuat seniman-seniman di Kabupaten Sanggau tidak melakukan kegiatan keseniannya.

Akhir tahun 1960an sekitar tahun 1968 baru perlahan-lahan kesenian mulai aktif kembali yang dimotori oleh seorang seniman yang bernama Wiliam Bernad. Beliau hadir dengan sebuah sanggar yang bernama Sanggar Eksen Dayak Tiongkandang, Sanggar tersebut cenderung mengarah ke langkah-langkah gerak etnik Dayak namun di dalam sanggar tersebut terdapat seniman-seniman Melayu tua. Seniman Melayu tua yang ikut bergabung dengan sanggar tersebut satu di antaranya adalah Gusti Indra Kusuma. Beliau bersama rekan-rekan seniman Melayu pada masa itu membuat sebuah kelompok dengan memilih tari etnik Melayu yaitu tari Jepin. Pada masa itu beliau dan rekannya menarikan tari Jepin dengan menggabungkan silat yang disebut dengan Jepsi. Pada tahun 1969 Gusti Indra Kusuma bersama rekan-rekan Jepsi ikut memeriahkan acara ulang tahun Bayangkara di Kota Pontianak. Seiring perkembangan zaman, seniman-seniman Melayu mulai memberanikan diri untuk membuat kelompok ataupun sanggar-sanggar etnik Melayu sendiri.

Tahun 1970 tari Jepin mulai berkembang pesat di daerah Kabupaten Sanggau. Keterlibatan Ade Ibrahim bersama rekannya yaitu Saleh yang mengajarkan tari Jepin *Sengarong* kepada masyarakat Sanggau membuat tari Jepin semakin dikenal. Beliau mengajarkan tari Jepin tersebut dari kampung *Kantu'* hingga ke kampung-kampung lainnya. Tahun 1972 Ade Ibrahim mengajarkan tari Jepin *Sengarong* atau Jepin di suatu daerah pedalaman Kabupaten Sanggau yaitu kampung Sami. Abang Saka dan Abang Putra Dadat merupakan murid dari Ade Ibrahim yang mempelajari tari Jepin *Sengarong* pada masa itu.

2. Tahun 1980-1990an

Tahun 1980an di Kabupaten Sanggau mulai berdiri sanggar-sanggar etnik Melayu satu di antaranya adalah sanggar Ratu Ayu yang dipimpin oleh Ade Ibrahim. Sanggar Ratu Ayu terletak di kampung *Kantu'* tepatnya di rumah Ade Ibrahim. Rumah beliau berada di samping keraton Surya Negara Kabupaten Sanggau. Pada masa itu sanggar Ratu Ayu sering diminta untuk pertunjukan tari Jepin *Sengarong* di acara perkawinan atau hari ulang tahun kemerdekaan.

Tahun 1970 hingga 1980an merupakan masa-masa kejayaan bagi kesenian khususnya tari Jepin *Sengarong* di Kabupaten Sanggau. Tari Jepin pada masa itu merupakan tari pergaulan antara muda-mudi, muda-muda, dan mudi-mudi sebagai tari hiburan yang dipertunjukan kepada masyarakat Sanggau saat acara perkawinan atau pun acara penting lainnya. Satu di antara kesuksesan yang diraih oleh seniman-seniman tari Jepin pada saat itu adalah mendapatkan sebuah pujian dari John Degod atau Satarudin Ramli seorang seniman kota Pontianak saat penampilan di Kota Pontianak.

Masuk tahun 1990 tari Jepin *Sengarong* mulai mengalami kemunduran. Hal tersebut dikarenakan penari-penari sudah mulai sibuk dalam pekerjaannya bahkan ada yang pindah dari Kabupaten Sanggau sehingga tidak ada lagi pengurus di dalam sanggar khususnya sanggar Ratu Ayu. Ditambah keadaan yang sedang krisis moneter membuat kesenian terutama tari Jepin perlahan-lahan menghilang.

3. Tahun 2000-2013

Perkembangan zaman yang sudah modern membuat tari tradisi semakin terpuruk keberadaannya. Sanggar-sanggar tari tradisi perlahan-lahan sudah tidak

terdengar lagi namanya. Begitu pula yang terjadi pada sanggar yang dipimpin oleh Ade Ibrahim yaitu sanggar Ratu Ayu. Tahun 2000an seni tari tradisi di Kabupaten Sanggau mengalami kemunduran dilihat dari tidak ada lagi pertunjukan-pertunjukan tari tradisi saat acara perkawinan maupun hari ulang tahun kemerdekaan. Kemunculan tari kreasi baru lebih banyak dipilih untuk dipertunjukan sebagai hiburan bagi masyarakat Sanggau sehingga tari tradisi khususnya tari Jepin *Sengarong* terpuruk keberadaannya. Bahkan adanya pengaruh kebudayaan asing terutama di dalam seni tari juga ikut menambah keterpurukan bagi tari tradisi di Kabupaten Sanggau.

Pada tahun 2004 Abang Saka pindah dari kampung Sami ke kota Sanggau tepatnya di daerah Sungai Bungkok, kemudian beliau bergabung dengan sanggar Nurul Huda pada tahun 2007. Di sanggar tersebut awalnya hanya tempat untuk berlatih bermain hadrah saja namun atas perintah dari ketua sanggar pada saat itu agar sanggar tersebut mempelajari tari Jepin juga. Akhirnya, Abang Saka yang bergabung di dalam sanggar tersebut mengajarkan tari Jepin *Sengarong* kepada remaja-remaja yang bergabung dengan sanggar Nurul Huda.

Pada tahun 2009 bertepatan dengan dilantiknya Gusti Arman sebagai Pangeran Ratu Surya Negara bertujuan untuk menghidupkan kembali kerajaan di Keraton Sanggau. Beliau perlahan-lahan menghidupkan kembali kebudayaan tradisi yang ada di Kabupaten Sanggau, di antaranya adalah diadakan kembali acara *Faradje'* (ritual bersih negeri). Di dalam kegiatan tersebut juga mempetunjukkan kesenian-kesenian tradisi seperti tari Jepin, bermain gambus, dan bersyair. Pada saat ini kegiatan tersebut masih dilakukan setiap tahun. Acara *Faradje'* merupakan tempat bagi para seniman tradisi untuk menampilkan kembali tari tradisi yang ada di Kabupaten Sanggau.

Pembahasan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 25 Januari 2014 sampai dengan tanggal 1 Maret 2014 dengan melakukan wawancara bersama narasumber yang dapat dipercaya. Berdasarkan hasil dari wawancara tersebut, perkembangan tari Jepin *Sengarong* di kabupaten Sanggau mengalami masa-masa kejayaannya di tahun 1970an hingga 1980an dan mengalami masa kemunduran di tahun 1990 hingga 2000an. Tari Jepin *Sengarong* juga merupakan tari pergaulan bagi masyarakat Sanggau. Tari Jepin ini ditarikan oleh penari yang berjumlah genap, tari Jepin tersebut dapat ditarikan oleh wanita dengan wanita, pria dengan pria, maupun wanita dengan pria. Meskipun tari Jepin *Sengarong* merupakan tari pergaulan yang dapat ditarikan oleh wanita dengan pria namun tari tersebut tetap mempertahankan tata krama. Pada gerak tari Jepin *Sengarong* ini tidak diperbolehkan untuk mengangkat lengan bagian atas melebihi bahu. Maka dari itu gerak tangan pada tarian ini tidak menggunakan banyak bentuk gerak namun, lebih memperlihatkan gerakan bahu.

Pada tari tradisi dalam struktur gerak tarinya terdiri dari tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Sama halnya dengan tari Jepin *Sengarong* yang terdiri dari gerak awal, gerak tengah, dan gerak akhir. Dari ketiga bagian tersebut terdapat juga gerak pokok, gerak khusus, dan gerak peralihan. Paparan mengenai

struktur penyajian gerak tari yang terdiri dari gerak awal, gerak tengah, dan gerak penutup akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Gerak Awal

Untuk memulai tari Jepin *Sengarong*, ada gerak awal yang dilakukan oleh penari yaitu salam pembuka. Gerak tersebut diawali dengan duduk yang bertumpuan pada kaki. Gerak salam pembuka diartikan sebagai memberi hormat kepada penonton. Kemudian penari berdiri sambil melakukan gerak dengan mengayunkan tangan ke depan kemudian ke samping kanan dan kiri dengan hitungan dua kali delapan ditambah satu kali lima hitungan.

2. Gerak Tengah

Pada gerak tengah dalam tari Jepin *Sengarong* ini terdiri dari langkah-langkah gerak yang berjumlah dua belas langkah dan dimulai dari langkah awal atau disebut juga langkah Bismillah. Dalam langkah-langkah gerak tersebut terdapat gerak pokok, gerak khusus, serta gerak peralihan dan juga terdapat ragam gerak yang namanya berhubungan dengan alam perairan. Berikut paparan mengenai langkah-langkah gerak pada gerak tengah tari Jepin *Sengarong*.

a. Langkah Bismillah

Setelah melakukan gerak salam pembuka/gerak awal, selanjutnya penari melakukan gerak langkah awal atau disebut juga langkah bismillah. Langkah tersebut diartikan sebagai langkah permulaan sebelum masuk ke langkah satu hingga langkah dua belas. Langkah awal atau langkah bismillah ini terdiri dari gerak pokok, gerak peralihan, dan gerak khusus. Gerak pokok dalam langkah ini disebut juga dengan langkah *Arong*.

Selain gerak pokok pada langkah bismillah terdapat juga gerak peralihan yang berfungsi sebagai penghubung antara gerak pokok dengan gerak khusus. Gerak peralihan terdapat pada langkah bismillah hingga langkah dua belas. Gerak peralihan merupakan gerak berpindah tempat (*locomotion*) yaitu dari tempat asal mula, berpindah maju kedepan kemudian sedikit menggeser ke kanan. Pada langkah bismillah terdapat gerak khusus. Gerak khusus di sini diartikan sebagai gerak yang hanya terdapat pada masing-masing langkah. Meskipun ada langkah gerak yang menggunakan ragam gerak yang sama pasti ada perbedaan, baik dari hitungan maupun arah hadapnya. Gerak khusus merupakan gerak yang membedakan antara langkah bismillah dengan langkah lainnya.

b. Langkah Satu

Setiap memulai langkah selalu diawali dengan gerak pokok atau langkah *Arong*. Gerak pokok atau langkah *Arong* terdapat pada langkah satu hingga langkah dua belas yang terdiri dari satu kali delapan hitungan. Gerak pokok atau langkah *Arong* sama dengan gerak untuk memulai langkah bismillah.

Pada langkah satu gerak khusus tidak terlihat. Gerak dilakukan dari gerak pokok ke gerak peralihan kemudian ke gerak peralihan kembali dengan menggunakan gerak yang berbeda dari gerak peralihan

sebelumnya. Gerak peralihan ini pada langkah berikutnya berfungsi sebagai gerak penghubung dari gerak khusus ke gerak pokok, berbeda dari gerak peralihan sebelumnya yang berfungsi sebagai gerak penghubung dari gerak pokok ke gerak khusus. Gerak peralihan yang ke dua mempunyai ciri gerak yang mengangkat kaki kiri ke atas dengan bentuk siku-siku, kaki kanan melompat di tempat kemudian kaki kiri melangkah berputar ke belakang.

c. Langkah Dua

Pada langkah ke dua ada terdapat gerak khusus . Di mulai dari gerak pokok ke gerak peralihan kemudian gerak khusus ke gerak peralihan ke dua. Gerak khusus pada langkah dua ini merupakan gerak maknawi (*gesture*) yaitu gerak yang mempunyai arti atau maksud. Gerak khusus pada langkah ini menggambarkan seolah-olah orang yang sedang berdiri di atas buih-buih air. Menurut informan, masyarakat Sanggau pada zaman dahulu mempercayai seorang putri yang berdiri mengapung di antara pusaran air yang dikelilingi oleh buih-buih air. Putri tersebut bernama putri Junjung Buih. Oleh sebab itu, gerak tersebut disebut dengan gerak niti buih.

d. Langkah Tiga

Untuk gerak pokok dan gerak peralihan pada langkah tiga ini sama dengan langkah sebelumnya. Gerak khusus yang terdapat pada langkah tiga ini menggunakan ragam gerak tepuk serampang. Di sebut tepuk serampang karena gerakanya yang bertepuk tangan. Bertepuk tangan dilakukan sebanyak tiga kali sesuai dengan irama iringan musiknya. Dalam gerak khusus pada langkah tiga atau ragam gerak tepuk serampang ini terdiri dari 1 x 4 hitungan.

e. Langkah Empat

Pada langkah ini terdapat ragam gerak yang disebut lompat gelombang laut. Dikatakan lompat gelombang laut karena gerakan yang melompat dengan mengangkat sebelah kaki seolah menghindari dari gelombang air. Dalam langkah empat ini gerak lompat gelombang laut merupakan gerak berpindah tempat dari tempat semula kemudian berpindah ke arah belakang dan gerak peralihan yang ke dua tidak digunakan pada langkah ini. Ragam gerak lompat gelombang laut terdiri dari 1 x 8 ditambah 1 x 4 hitungan.

f. Langkah Lima

Dalam langkah lima juga menggunakan ragam gerak lompat gelombang laut. Namun, ada perbedaan antara langkah empat dan langkah 5. Ragam lompat gelombang laut pada langkah lima dilakukan ditempat dan tidak seperti langkah empat yang berpindah tempat. Gerak lima juga menggunakan gerak peralihan yang menghubungkan antara gerak khusus ke gerak pokok. Ragam gerak lompat gelombang laut pada langkah lima terdiri dari 1 x 8 ditambah 1 x 2 hitungan.

g. Langkah Enam

Gerak pada langkah enam sama dengan gerak pada langkah satu hanya saja gerak pokok pada langkah ini dilakukan dua kali. Jadi, struktur pada langkah enam ini dimulai dari gerak pokok ke gerak peralihan kemudian gerak pokok lalu ke gerak peralihan yang ke dua.

h. Langkah Tujuh

Langkah ini juga sama dengan langkah dua. Langkah ini menggunakan ragam gerak niti buih hanya saja pada langkah tujuh menggunakan arah hadap yang berbeda dari langkah dua. Pada langkah tujuh ini, gerak pokok, gerak peralihan satu, dan gerak peralihan dua tetap menghadap ke depan kecuali ragam gerak niti buih atau gerak khusus pada langkah ini yang menghadap ke arah samping kiri.

i. Langkah Delapan

Ragam gerak yang terdapat pada langkah delapan ini adalah ragam gerak pukut mengawan. Gerakannya berupa gerakan merendah atau duduk menjongkok kemudian berdiri dengan sebelah kaki diangkat bergantian. Menurut informan ragam gerak pukut mengawan merupakan bagian dari gerak penyembahan. Hal ini terlihat dari gerak yang merendahkan badan.

j. Langkah Sembilan

Ragam gerak yang digunakan langkah Sembilan sama dengan ragam gerak pada langkah tiga yang menggunakan ragam tepuk serampang. Namun, ada perbedaan antara gerak langkah Sembilan dengan gerak langkah tiga. Langkah Sembilan dilakukan saling berhadapan dengan pasangan penari masing-masing sehingga saat penari menggunakan gerak peralihan yaitu dengan gerak maju kedepan penari berpindah tempat dengan pasangannya dengan posisi menghadap ke arah masing-masing.

k. Langkah Sepuluh

Langkah sepuluh dilakukan berhadapan dengan pasangan penari masing-masing sama seperti langkah sembilan. Namun, ragam gerak pada langkah ini tentu berbeda dengan ragam gerak di langkah sembilan. Pada langkah sepuluh ini ragam gerak yang digunakan adalah ragam gerak nebar pukut. Disebut dengan nebar pukut karena gerakannya yang menyisi seperti orang yang sedang menebar pukut.

l. Langkah Sebelas

Dalam langkah ini ragam gerak yang digunakan adalah ragam gerak lompat gelombang laut. Ada perbedaan antara langkah sebelas dengan langkah-langkah sebelumnya yang sama menggunakan ragam gerak gelombang laut. Gerak lompat gelombang laut pada langkah sebelas ini terdiri dari 1 x 6 hitungan.

m. Langkah Dua Belas

Langkah dua belas dilakukan dengan menghadap pasangan masing-masing. Dalam langkah ini sama seperti langkah Sembilan dan sepuluh yang menggunakan gerak berpasangan, tetapi dengan ragam

gerak yang berbeda. Adapun ragam gerak yang digunakan pada langkah ini adalah ragam gerak nganyam pukut. Disebut demikian karena gerakan kakinya yang menyilang sambil berputar bersama pasangannya.

3. Gerak Akhir (Penutup)

Untuk mengakhiri sebuah tarian diperlukannya gerak penutup sebagai tanda selesai. Pada gerak akhir atau gerak penutup di tari Jepin *Sengarong* atau ini disebut juga dengan gerak *tahtim*. Gerak tersebut berupa gerak duduk sama seperti posisi duduk pada gerak salam pembuka, yaitu duduk yang bertumpu pada kaki. Kaki kanan tidak menyentuh lantai sedangkan kaki kiri menyentuh lantai. Posisi kedua tangan memberikan salam hormat kepada penonton. Pada musik iringannya akan memberikan tanda untuk melakukan gerak penutup atau gerak *tahtim* tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis data, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sejarah perkembangan tari Jepin *Sengarong* di Kabupaten Sanggau mulai diaktifkan kembali pada tahun 1969 dengan hadirnya kelompok Gusti Indra Kusuma yang disebut dengan Jepsi yaitu tari Jepin yang digabungkan dengan silat. Kehadiran Ade Ibrahim dan rekannya yaitu Saleh yang mengajarkan tari Jepin *Sengarong* membuat tari Jepin di Kabupaten Sanggau semakin dikenal.

Pada tahun 1970an hingga 1980an merupakan masa-masa kejayaan bagi tari Jepin *Sengarong*. Tahun 1990an hingga 2000an tari Jepin tersebut mengalami kemunduran dikarenakan perkembangan zaman yang sudah modern. Tari Jepin mulai diperhatikan kembali saat dinobatkannya Gusti Arman sebagai Pangeran Ratu Keraton Surya Negara di Kabupaten Sanggau. Beliau menghidupkan kembali kebudayaan tradisi seperti acara *Faradje'* yaitu kegiatan ritual bersih negeri dari marabahaya. Tahun 2000an juga hadir seorang seniman yang merupakan murid dari Ade Ibrahim yaitu, Abang Saka. Beliau yang mengajarkan tari Jepin *Sengarong* di Sanggar Nurul Huda. Penulisan pada tari Jepin *Sengarong* baru diterbitkan pada tahun 2013 oleh Tomy.

Struktur penyajian gerak tari Jepin *Sengarong* dibagi menjadi tiga bagian yaitu: 1) gerak awal terdiri dari salam pembuka. 2) gerak tengah terdiri dari langkah bismillah, langkah satu hingga langkah dua belas. struktur dalam langkah tersebut terdiri dari gerak pokok, gerak peralihan satu, gerak khusus, dan gerak peralihan dua. 3) gerak penutup terdiri dari gerak *tahtim*.

Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan simpulan yang dipaparkan di atas, peneliti berkeinginan memberikan saran kepada pembaca untuk tetap melestarikan dan menjaga kebudayaan daerah dengan tulisan terutama dalam kesenian tari. Di Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Sanggau masih banyak tarian tradisi yang belum di tulis. Maka dari itu, peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain dalam meneliti sebuah tari tradisi dan juga

berharap pembaca dapat mengambil manfaat dari penelitian ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah referensi bagi dinas pariwisata daerah setempat khususnya, Kabupaten Sanggau.

DAFTAR RUJUKAN

- Darmadi. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna Kutha Nyoman. 2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosala, dkk. 1999. *Pengetahuan Tari dan Drama Sebuah Pengantar*. Bandung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Soedarsono. 2009. *Etnokoreologi Sebuah Disiplin Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Soedarsono dan Tati Narawati. 2011. *Dramatari di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta..
- Sumaryono dan Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Lembaga Pendidikan Nusantara